

Dampak Perubahan Sosial Petani Padi Terhadap Tenaga Kerja Pertanian Di Kabupaten Banggai

Yodfiatfinda¹

¹Fakultas Bioindustri, Universitas Trilogi

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa perubahan sosial kehidupan petani padi sawah dan pengaruhnya terhadap suplai tenaga kerja pertanian di Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. Metode penelitian yang digunakan ialah wawancara dengan menggunakan kuisioner terstruktur dan wawancara mendalam dengan responden untuk mendapatkan data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari publikasi BPS dan dari dinas terkait. Data primer terdiri dari; (1) data input-output usahatani padi sawah, (2) data upah pertanian dan non pertanian, dan (3) data harga input produksi, harga output dan harga barang konsumsi yang dibayar petani. Sebanyak 78 persen responden menyatakan bahwa pelaksanaan pembangunan eksploitasi migas Blok Senoro dan pembangunan kilang LNG Donggi-Senoro di wilayah Kabupaten Banggai membawa perubahan pada kehidupan sosial penduduk sekitar. Perubahan tersebut meliputi pola konsumsi (akibat kenaikan harga barang), peluang pekerjaan, minat untuk melanjutkan pendidikan dan besaran upah harian. Kenaikan harga kebutuhan pokok (pangan, pakaian dan perumahan) mencapai 20% sedangkan kenaikan upah buruh mencapai 10-15%. Kenaikan harga-harga kebutuhan telah menekan NTP di daerah studi dan secara tidak langsung mengurangi suplai tenaga kerja pertanian padi sawah.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Petani Padi, Kabupaten Banggai, Suplai Tenaga Kerja

Social Change Impact Of Farmers On Labor In The Banggai

Abstract

This paper aims to analyze sosial change of rice farmers and their effects on the labor supply of agriculture in the Banggai Regency, the Central Sulawesi Province. The method used is interview by using structured questionnaires to obtain primary data. While, the secondary data were obtained from published data of the relevant agencies. Primary data consists of: (1) input-output data of paddy rice farming, (2) the data of agricultural and non-agricultural wage, and (3) data of output prices and prices of consumer goods paid by farmer. As many as 78 percent of respondents stated that the implementation of development of oil and gas exploitation projects of Senoro Block and Donggi-Senoro LNG plant in the Banggai Regency fuel social changes in the surrounding communities. These changes include consumption patterns (due to rising prices of goods), employment opportunities, interest in continuing education and daily wage, increase in prices of basic needs (food, clothing and housing) has been pressed the NTP (Farmers Value Change) in the study area.

Keywords: Social Change, Farmers Rice, the Banggai Regency, Supply of Labor

LATAR BELAKANG

Banggai adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah dengan luas wilayah 9,672 km² atau 14,22 persen dari total luas Provinsi Sulteng dan total penduduk mencapai 342,698 jiwa. Perekonomian Kabupaten Banggai terutama digerakkan oleh sektor pertanian yang terlihat dari 51,72 persen dari total angkatan kerja diserap oleh sektor ini. Komoditas pertanian utama ialah padi sawah dengan luas lahan mencapai 39.539 ha dengan produksi pada tahun 2012 sebesar 179,280 ton atau produksi rata-rata 4,534 ton/ha (Banggai Dalam Angka, 2013). Kabupaten Banggai memiliki potensi sumber daya alam, baik pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan serta pertambangan mineral dan gas bumi. Kekayaan alam yang melimpah ini sangat menarik bagi para investor untuk menanamkan

modal di wilayah ini. Pada triwulan pertama 2013 realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) di provinsi Sulawesi Tengah mencapai USD516,80 miliar atau jauh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya USD1,1 miliar dan menempati urutan ke 6 total investasi terbanyak di Indonesia. Masuknya investasi terutama dari sektor migas ke Kabupaten Banggai juga membawa perubahan kehidupan sosial masyarakat khususnya bagi petani baik dari sisi mata pencaharian, pola konsumsi, harga-harga barang, arus perpindahan penduduk, maupun persepsi terhadap nilai tukar petani (NTP).

Sejak tahun 2010 Kabupaten Banggai, khususnya di empat kecamatan yang menjadi lokasi studi h terjadi perubahan sosial kehidupan masyarakat petani. Perubahan sosial tersebut bermula ketika proyek pembangunan perusahaan migas yang menyediakan peluang pekerjaan

kepada penduduk setempat, baik langsung ataupun melalui sub kontraktor. Sesuai dengan persyaratan dan pendidikan yang dimilikinya, penduduk mencoba melamar pekerjaan di beberapa proyek pembangunan seperti menjadi tenaga pengamanan, buruh lapangan dan sebagainya. Industri migas lebih banyak membutuhkan tenaga kerja yang memiliki pendidikan dan keahlian tertentu, sehingga walaupun di daerah proyek banyak tersedia tenaga kerja, tidak semua bisa diterima bekerja. Kenyataan ini meningkatkan kesadaran penduduk untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang perguruan tinggi. Menurut beberapa Kepala SLTA di lokasi studi, angka putus sekolah dari SLTA berkurang sejak proyek migas mulai berjalan di Kabupaten Banggai. Ada beberapa siswa yang kuliah di perguruan tinggi atas biaya CSR perusahaan.

Greenwood dan Guner (2008) menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan karakteristik dari sebuah masyarakat yang ditandai oleh perubahan sikap dan perilaku bersama untuk memperoleh benefit yang lebih baik dalam kehidupan. Perubahan sikap dan perilaku tersebut bisa disebabkan oleh masuknya teknologi baru atau pilihan-pilihan baru dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dalam hal penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian adalah sektor yang bersifat akomodatif, artinya tidak ada hambatan yang berarti bagi tenaga kerja untuk keluar atau masuk ke sektor ini karena tidak diperlukan persyaratan khusus atau relative lebih mudah dibandingkan di sektor industry. Syam dan Noekman (2013) melaporkan ketika kegiatan industry di suatu wilayah meingkat, maka suplai tenaga kerja di sektor pertanian berkurang.

Dalam masyarakat yang sedang membangun, perubahan sosial pasti terjadi, meskipun tidak selamanya terlihat mencolok dan berpengaruh pada kehidupan secara luas. Perubahan ini adalah gejala yang normal, seiring dengan perkembangan teknologi yang juga mengharuskan masyarakat penggunaanya untuk menyesuaikan diri. Abdullah (2002) berpendapat bahwa perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat ialah penerimaan unsur-unsur baru dalam kehidupan, dimana mereka harus melakukan penyesuaian terhadap ide-ide dan praktek kehidupan baru tersebut.

Koentjaraningrat (1986), menyebutkan sebab-sebab terjadinya perubahan sosial-budaya antara lain karenakan perubahan demografi, pergerakan dan perubahan sosial dan penemuan-penemuan baru. Penemuan itu sendiri meliputi persebaran kebudayaan (diffusion), inovasi dan evolusi kebudayaan. Perubahan sosial meliputi perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola

perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sementara Arybowo (2010) mengatakan bahwa budaya transisi juga muncul dari fenomena perubahan sosial yang sifatnya simultan, seperti tampak dalam masyarakat dewasa ini. Salah satunya ialah masa transisi masyarakat dengan budaya agraristradisional menuju masyarakat dengan budaya industri-modern.

Pada dasarnya dalam masyarakat manapun senantiasa terjadi proses modernisasi dan perubahan sosial, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda. Jika suatu masyarakat bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, maka proses perubahan akan berjalan dengan cepat. Perubahan tersebut mencakup berbagai bidang mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik. (Rosana, 2011).

Metode yang paling tepat untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani sebagai hasil dari usaha tani yang ditekuninya masih merupakan debat diantara para ahli. Salah satu indikator/alat ukur yang dapat digunakan untuk ialah konsep Nilai Tukar Petani (NTP), yang dikembangkan oleh BPS sejak tahun 2007.

Hasil kajian Bapenas menunjukkan bahwa dalam periode bulan Januari 2008–Mei 2013, perkembangan NTP secara nasional menunjukkan adanya peningkatan sebesar rata-rata 0,0038/bulan. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan laju HT (sebesar 0,0233/bulan) lebih tinggi dibandingkan laju HB (0,0180/bulan). Dalam komponen penyusun HB, pada kelompok konsumsi rumah tangga, nilai elastisitas harga produk bahan makanan menunjukkan nilai tertinggi (elastisitas -0,50), disusul produk makanan jadi (-0,25), perumahan (-0,10), transportasi dan komunikasi (-0,05), sandang (-0,04), dan kesehatan serta pendidikan dengan elastisitas masing-masing -0,03. Pada kelompok sarana produksi dan barang modal, nilai elastisitas terbesar dijumpai pada elastisitas upah terhadap NTP sebesar -0,08, disusul elastisitas pupuk-obat (-0,05), transportasi (-0,05), sewa (-0,03), penambahan barang modal (-0,03), dan elastisitas harga bibit (-0,02). Walaupun produksi pertanian meningkat, namun kesejahteraan petani belum dapat meningkatkan secara signifikan, karena kenaikan harga yang diterima petani tidak seimbang dengan kenaikan yang dibayar petani. Hal ini menunjukkan rendahnya daya tawar petani dan sistem agribisnis yang ada, sehingga belum dapat membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraannya. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya daya tawar petani tersebut seperti akses informasi, kesetaraan kelembagaan dalam pasar, infrastruktur, penguasaan teknologi, pengetahuan penanganan produk dan lain lain. Parabawati (2011) meneliti

NTP petani di Kabupaten Jember terhadap komoditas pangan melaporkan bahwa NTP petani berkisar antara 43 sampai 392.

Perubahan sikap dan pola perilaku masyarakat tersebut sebenarnya adalah suatu perubahan sosial yang merupakan akibat dari program pembangunan. Namun dampak yang timbul dari pembangunan biasanya juga menimbulkan perubahan sosial yang tidak direncanakan. Seperti halnya pembangunan proyek-proyek migas di Kabupaten Banggai, juga menimbulkan perubahan sosial dikalangan petani padi sawah. Banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh proyek menyebabkan efek domino dalam bidang ekonomi seperti naiknya permintaan akan tempat tinggal, suplai bahan makanan dan sebagainya. Meningginya kegiatan perekonomian ini membawa perubahan kepada kehidupan petani di sekitar proyek. Peluang untuk memperbaiki kesejahteraan melalui kesempatan berusaha di luar usaha tani padi sawah terbuka. Oleh karena itu, petani yang merasa pendapatan dari usaha tani padi sawah sangat kecil, cenderung beralih profesi misalnya sebagai tukang ojek, penyewaan tempat tinggal, warung makan, buruh proyek dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di empat kecamatan, yaitu kecamatan Batui Selatan, Moilong, Toili dan Toili Barat. Pemilihan keempat kecamatan ini sebagai lokasi studi ialah karena kecamatan tersebut memiliki lahan pertanian padi sawah yang paling luas dan menjadi lumbung padi di kabupaten Banggai. Selain itu, keempat kecamatan ini juga merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan proyek migas Blok Senoro-Toili dan proyek pembangunan kilang LNG Donggi Senoro. Pengambilan data primer dilakukan pada tanggal 27 Juni sampai 6 Juli 2013. Wawancara menggunakan kuisisioner terstruktur dan wawancara mendalam terhadap rumah tangga petani padi sawah, kepala desa, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha pertanian padi sawah lainnya termasuk tengkulak dan pengusaha penggilingan padi. Jumlah responden yang diwawancarai mencapai 80 orang.

Perhitungan nilai tukar petani adalah dengan membandingkan harga terima (HT) dan harga bayar (HB). Harga terima adalah harga penjualan padi yang dihasilkan dalam satu hektar lahan satu kali musim panen, sedangkan harga bayar adalah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani yang meliputi pengeluaran konsumsi (bahan makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi dan komunikasi) ditambah harga pokok produksi yang meliputi bibit, upah buruh, obat-pupuk, dan sewa lahan).

Model perhitungan NTP adalah sebagai

berikut (Burhansyah, 2011);

$$NTP = HT/HB \times 100\%$$

dimana :

HT= Harga jual padi ditingkat petani + Harga jual produk pertanian yang dihasilkan petani

HB= Total pengeluaran kebutuhan hidup petani + total biaya produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kependudukan dan Perekonomian di wiliayah studi

Jumlah penduduk di empat kecamatan studi mencapai 85.198 jiwa dengan rata-rata kepadatan per km² antara 22 sampai 84 orang. Rata-rata anggota rumah tangga berkisar dari 3,99 sampai 4,20 orang. Rumah tangga petani biasanya mempekerjakan anggota keluarga untuk ikut membantu pekerjaan di sawah, termasuk anak-anak sepulang dari sekolah. Data kependudukan di empat kecamatan (table 2).

Jumlah penduduk yang berada dalam usia kerja di Kecamatan Toili mencapai 18.994 orang (59,6%), sedangkan di Kecamatan Toili Barat, Moilong dan Batui Selatan masing-masing 60,6 %, 61,0%, 62,3%. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Batui Selatan ialah warga transmigran yang berasal dari Pulau Jawa yang datang pada tahun 1983/1984. Hanya beberapa desa yang bukan desa transmigrasi, yaitu Desa Sinorang, Paisubololi dan Ombolu. Sementara penduduk Kecamatan Toili Barat mayoritas transmigran dari Pulau Bali.

Perekonomian masyarakat di wilayah studi didominasi kegiatan pertanian (padi sawah dan perkebunan). Sektor pertanian padi sawah sendiri menyerap 67% dari tenaga kerja dibidang pertanian. Hal ini dapat dipahami, mengingat total lahan sawah di empat kecamatan studi mencapai 9.394 ha. Usaha padi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan makan pokok tetapi sudah menjadi suatu usaha yang berorientasi keuntungan (agribisnis). Oleh sebab itu, petani sangat memperhatikan komponen-komponen biaya dalam usaha menanam padi sawah.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Studi

Kecamatan	Kel/ Desa	Luas / Area (Ha)	Penduduk	Rata-rata per km ²	Rata-rata anggota RT
Toili	25	761,31	31.783	42	3,99
Toili Barat	17	993,67	21.419	22	4,20
Moilong	17	221,64	18.716	84	4,05
Batui Selatan	10	327,97	13.280	40	4,09
Jumlah	59	2.304,59	85.198		

Sumber: Kabupaten Banggai Dalam Angka (2013)

Jumlah penduduk yang berada dalam usia kerja di Kecamatan Toili mencapai 18.994 orang (59,6%), sedangkan di Kecamatan Toili Barat,

Moilong dan Batui Selatan masing-masing 60,6 %, 61,0%, 62,3%. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Batui Selatan ialah warga transmigran yang berasal dari Pulau Jawa yang datang pada tahun 1983/1984. Hanya beberapa desa yang bukan desa transmigrasi, yaitu Desa Sinorang, Paisubololi dan Ombolu. Sementara penduduk Kecamatan Toili Barat mayoritas transmigran dari Pulau Bali.

Perekonomian masyarakat di wilayah studi didominasi kegiatan pertanian (padi sawah dan perkebunan). Sektor pertanian padi sawah sendiri menyerap 67% dari tenaga kerja dibidang pertanian. Hal ini dapat dipahami, mengingat total lahan sawah di empat kecamatan studi mencapai 9.394 ha. Usaha padi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan makan pokok tetapi sudah menjadi suatu usaha yang berorientasi keuntungan (agribisnis). Oleh sebab itu, petani sangat memperhatikan komponen-komponen biaya dalam usaha menanam padi sawah.

Pertanian Padi Sawah di Kecamatan Studi

Beras merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia, oleh karena itu komoditas ini memiliki posisi strategis dalam program pembangunan. Tidak hanya sebagai komoditas yang bernilai ekonomi penting, beras juga menjadi komoditas politik. Stabilitas keamanan bisa terganggu ketika makanan pokok masyarakat tidak tersedia dalam jumlah yang cukup.

Kabupaten Banggai masih mungkin untuk meningkatkan produktivitas usaha padi sawahnya. Saat ini pemerintah sedang merencanakan agar Kabupaten Banggai menjadi salah satu wilayah penghasil padi di Sulawesi Tengah dengan mengarahkan wilayah ini menjadi pusat produksi padi berbasis agribisnis dalam suatu Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (Kapet) Batui. Lahan yang berpotensi dijadikan usaha padi sawah mencapai 18.278,71 ha seperti terlihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 2. Luas Sawah dan Irigasi

Kecamatan	Daerah Irigasi	Potensial (ha)	Fungsional (ha)	Sawah (ha)
Toili	Singkoyo	3.037,00	2.482,50	1.171,55
	Tolisu	1.333,00	437,65	461,5
	Tolisu /Sindang Sari	823	647,65	521,3
Moilong	Moilong	1.007,00	520,5	467,55
	Toili	2.410,00	1.256,96	1.015,00
Toili Barat	Dongin /Pandanwangi	1.649,00	1.222,00	1.222,00
	Topo	392	316	316
	Mentawa	3.337,00	1.410,00	1.410,00
	Rata	703	450	450
Batui Selatan	Sinorang	3.587,71	2.359,26	2.359,26
Total		18.278,71	11.102,52	9.394,16

Sumber: Dinas Pengairan Kabupaten Banggai (2012)

Dari empat kecamatan wilayah studi terdapat luas lahan potensial 18.287 ha dan lebih dari setengahnya sudah dimanfaatkan sebagai lahan padi sawah. Banyaknya sungai yang mengalir di wilayah ini menjadikan lahan pertanian cocok untuk ditanami padi. Salah satu persoalan yang dihadapi petani padi sawah di daerah ini adalah semakin berkurangnya jumlah tenaga kerja yang tersedia (buruh tani). Akibat kekurangan suplai tenaga kerja, biaya tenaga kerja dalam usaha tani padi sawah makin tinggi. Sistem hubungan kerja dalam usaha tani antara pemberi kerja dengan buruh tani tidak mempunyai ikatan tertentu seperti halnya pegawai di industry manufaktur. Jadi tidak ada jaminan bahwa jumlah tenaga kerja yang diperlukan akan selalu tersedia. Perpindahan arus tenaga kerja di sector pertanian rakyat baik keluar atau masuk relatif lebih mudah dibandingkan sector industry atau jasa karena tidak adanya kontrak kerja.

Tingginya pertumbuhan sektor pertambangan dan galian ditunjang oleh banyaknya investor terutama minyak dan gas yang masuk ke daerah ini. Setiap investasi langsung dari satu sector ekonomi akan menstimulasi pertumbuhan sector lain yang ada di daerah investasi, terkait dengan kebutuhan tenaga kerja, jasa transportasi, akomodasi hotel, makanan dan lain-lain. Lahan pertanian padi sawah di Kecamatan Batui Selatan mencapai (6,208 ha).



Gambar 1. Lahan Padi Sawah di Desa Masing, Kecamatan Batui Selatan

Rata-rata produktivitas lahan padi sawah di kecamatan ini mencapai 4,8 ton/ha. Lahan sawah diolah dengan traktor, pengairan teknis memanfaatkan air sungai yang mengalir di wilayah ini, sehingga petani bisa menanam padi dua kali setahun. Untuk lahan dengan pengairan teknis, produktivitas sebesar 4,8 ton/ha sebenarnya masih tergolong rendah. Menurut petani, kesulitan dalam usaha padi sawah saat ini adalah harga pupuk dan obat-obatan yang sering mengalami kenaikan sementara harga jual beras tidak bisa ditentukan kadang naik kadang turun sehingga petani tidak sanggup melakukan pemberantasan hama secara terpadu. Jenis hama yang menyerang adalah

wereng dan hama penggerek batang. Selain itu mulai dirasakan juga tenaga manusia yang dibutuhkan untuk usaha tani mulai berkurang, yang berdampak pada naiknya upah.

Pemerintah sudah berusaha membantu petani melalui pembentukan kelompok-kelompok tani supaya penyuluhan dan bantuan lebih mudah diberikan. Namun tidak semua kelompok berhasil dan aktif. Khusus di Desa Masing, kelompok tani berjumlah 19 kelompok masing-masing beranggotakan 10 petani dengan luas lahan sawah 25 ha. Kelompok tani di Desa Masing cukup berhasil terutama dalam pengendalian hama dan meningkatkan produktifitas lahan. Kelompok tani di desa ini sering dijadikan proyek percontohan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Banggai. Produktifitas lahan sawah di Masing cukup bagus yaitu mencapai 5-6 ton/ha. Biaya mengolah lahan, membeli pupuk, saprotan dan upah dengan total biaya sekitar Rp 4 juta/ha.

Usaha padi sawah di Kecamatan Moilong umumnya sudah menggunakan pengairan teknis. Pada awalnya setiap petani diberikan jatah lahan seluas 2 ha untuk digarap, tetapi kondisi saat ini menunjukkan jumlah kepemilikan lahan tidak merata. Ada petani yang sudah tidak mempunyai lahan lagi karena dijual sedangkan sebagian lain memiliki lahan lebih dari 2 ha karena membeli lahan milik petani lain.

Permasalahan dalam usaha padi sawah adalah kurangnya tenaga kerja terutama untuk bagian yang tidak menggunakan mekanisasi seperti menanam, menyiangi dan memanen. Sedangkan suplai sarana dan prasarana produksi seperti pupuk, obat-obatan dan bibit tidak ada kendala karena pemerintah sudah menunjuk beberapa distributor sebagai penyalur resmi dengan harga subsidi. Pemasaran hasil produksi sama seperti yang telah dijelaskan pada Kecamatan Batui Selatan di atas, petani umumnya mengeringkan padi lalu menggiling di penggilingan dan menjual beras kepada tengkulak. Walaupun Bulog mempunyai gudang di daerah ini, tetapi saat ini fungsi dan peranannya tidak lebih dari pedagang biasa yang membeli produksi petani menurut harga pasar dan disertai dengan syarat-syarat yg ketat seperti kadar air, jumlah beras pecah/patah dan sebagainya. Oleh karena itu petani lebih menyukai tengkulak sebagai tempat menjual beras, selain sudah terikat dengan pinjaman modal juga karena tidak terlalu ketat syarat-syaratnya.

Usaha pertanian padi sawah di Kecamatan Toili sangat bergantung kepada peran para tengkulak yang telah berakar lama dalam kehidupan petani. Biasanya setiap hektar petani meminjam uang sebanyak satu juta rupiah kepada tengkulak. Pinjaman dibayar setelah panen.



Gambar 2. Lahan Sawah di Kecamatan Toili, Sudah Menggunakan Traktor

Pengolahan lahan sawah di Kecamatan Toili sudah menggunakan traktor tangan demikian pula untuk merontokkan gabah juga menggunakan mesin. Namun untuk menanam dan memanen masih menggunakan tenaga manusia. Pertanian padi sawah di Kecamatan an Toili Barat tidak jauh berbeda dengan di Kecamatan Batui Selatan, Moilong maupun Toili. Pertanian padi sawah merupakan sektor utama penggerak perekonomian walaupun terdapat 6 desa pesisir; yaitu Rata, Pasir Lambe, Kami Wangi, Dongin, Pandan Wangi dan Mekar Jaya. Warga Kecamatan Toili Barat seperti telah dijelaskan di muka bahwa sebagian besar merupakan warga transmigrasi dari Bali. Dalam teknik menanam padi mereka tetap menggunakan cara-cara yang biasa mereka lakukan di Bali. Luas lahan pertanian padi sawah di Kecamatan Toili Barat mencapai 7.292 ha dengan produksi sebanyak 27.917 ton/tahun. Pengolahan tanah sudah dilakukan dengan mekanisasi (traktor tangan).

Perubahan Sosial Petani

Kegiatan pembangunan yang sedang giat dilakukan di empat kecamatan wilayah studi telah mendorong kenaikan harga-harga barang, terutama bahan makanan, perumahan dan upah buruh. Walaupun jumlah penduduk yang diterima bekerja di proyek tidak banyak, namun sub kontraktor yang menjadi rekanan dalam kegiatan proyek menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah desa setempat, jumlah warga Kecamatan Batui Selatan yang mendapat pekerjaan di proyek pembangunan, yaitu Poisubololi (26 orang), Bone Balantak (19 orang), Gori-gori (6) orang dan dari Desa Sinorang 1 orang.

Penyediaan lapangan pekerjaan ini secara langsung memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan perekonomian di wilayah ini, namun demikian suplai tenaga kerja pertanian menjadi berkurang. Tidak hanya tenaga kerja local saja, tenaga dari luar daerah juga banyak yang datang dan bekerja di proyek migas. Tentu saja banyaknya tenaga kerja ini meningkatkan permintaan terhadap

bahan makanan, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya. Rata-rata harga bahan makanan pokok naik sekitar 10-15%. Kenaikan harga-harga bahan makanan pokok tersebut terutama pada jenis sayuran, daging, ikan, beras, gula, terigu, tempe dan tahu. Kenaikan harga tidak hanya dirasakan oleh pemilik warung makan tetapi juga oleh seluruh rumah tangga termasuk rumah tangga petani.

Sementara itu, kenaikan upah buruh harian berkisar antara 10-20%, dari yang biasanya Rp

50.000/hari menjadi 60.000/hari. Kenaikan upah buruh ini berpengaruh terhadap biaya usaha tani padi sawah. Kenaikan upah juga didorong oleh adanya alternative pekerjaan lain yang sedang marak di daerah ini yaitu menjadi penambang emas. Penduduk yang tadinya bekerja sebagai buruh tani kini banyak yang beralih menjadi penambang emas baik secara individu maupun berkelompok.

Tabel 3. Perubahan Sosial dan Ekonomi di daerah studi

Kondisi Sosial dan Ekonomi	Sebelum Pembangunan Kilang LNG Senoro	Setelah Pembangunan	Perubahan
Rata-rata upah buruh	Upah buruh rata-rata Rp 50.000 per hari	Upah buruh rata-rata Rp 60.000 per hari	Kenaikan Rp 10-20%
Animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi	Rendah	tinggi	Jumlah angka putus sekolah turun
Peluang pekerjaan diluar sector pertanian	Tidak ada	terbuka sebagai tanaga buruh harian lepas di proyek	Masyarakat berusaha untuk diterima bekerja di proyek pembangunan kilang LNG
Harga-harga kebutuhan pokok	Stabil	Harga-harga kebutuhan pokok naik	Kenaikan rata-rata mencapai 20%
Tingkat konsumsi terhadap barang kebutuhan sekunder dan tersier	Rendah	naik	Kenaikan rata-rata mencapai 5%

Sumber: Data primer

Variabel yang diukur saat melakukan survey tentang perubahan sosial petani adalah seperti yang terdapat pada Table 3 di atas. Tenaga kerja pertanian di daerah studi yang tingkat volatilitasnya tinggi adalah buruh harian. Mereka diupah untuk mengerjakan pekerjaan yang belum bisa dikerjakan oleh mesin, seperti menanam, menyangi dan memanen. Perubahan kondisi social tersebut diidentifikasi dari hasil wawancara mendalam dengan responden di lokasi studi. Animo masyarakat untuk melanjutkan pendidikan meningkat, terutama dari SLTP ke SLTA. Sebelum proyek ini dimulai angka putus sekolah mencapai 25 sampai 30% dari tingkat SLTP ke SLTA namun sejak proyek migas di daerah ini dimulai masyarakat menuadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, karena peluang kerja lebih terbuka bagi penduduk yang berpendidikan lebih tinggi.

Demikian pula dengan peluang kerja di luar sector pertanian, sejak proyek ada masyarakat mulai mengenal usaha lain seperti penyewaan tempat tinggal, membuka warung disekitar proyek dan penyewaan alat transportasi. Semua perubahan tersebut membawa perubahan arus tenaga kerja di lokasi sekitar proyek, dari yang sebelumnya

menjadu buruh tani menjadi buruh non pertanian. Dampak ikutannya ialah naiknya upah buruh tani karena berkurangnya suplai tenaga kerja ke sector pertanian. Seperti menanam padi, biasanya 800 ribu per hektar, tetapi sejak proyek ada dengan upah satu juta per hektar pun tidak mudah mendapatkan tenaga yang mau mengerjakannya.

Nilai Tukar Petani dan Suplai Tenaga Kerja

Nilai tukar petani (NTP) adalah parameter yang umum digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Konsep NTP adalah menghitung nilai pendapatan setelah dikurangi biaya produksi dan belanja kebutuhan hidup. Pertama kali NTP dikembangkan oleh BPS pada tahun 2007 untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani dari hasil usahanya. Dalam konsep ini, makin besar hasil penjualan dibandingkan pengeluaran total, berarti usaha tani mendapat nilai tukar yang baik yang menjadi insentive bagi petani untuk memperbaiki kesejahteraan dan melanjutkan usahanya. Sebaliknya jika NTP kecil atau malah negative, artinya usaha mengalami kerugian. Hal ini menjadikan petani akan mempertimbangkan beralih profesi ke bidang usaha lain karena tidak adanya daya beli jika tetap menjadi petani.

Tabel 4. Rata-rata Komponen Nilai Tukar Petani (NTP) di Kecamatan Toili, Toili Barat, Moilong dan Batui Selatan, tahun 2013

Komponen	Toili	Toili Barat	Moilong	Batui Selatan
Harga Terima	17.100	17.100	17.100	17.100
Pangan	7.500	7.600	7.900	8.000
Pakaian	1.000	1.000	800	5.000
Harga Bayar	1.200	1.500	1.000	1.600
Utilitas	500	400	500	800
HPP	4.000	4.200	4.120	4.150
NTP	120	116	120	114

HPP: Harga pokok produksi (dalam ribu per hektar per musim tanam)

Kenaikan harga produk pertanian di pasar tidak sepenuhnya dinikmati oleh petani, karena walaupun harga produk pertanian naik, harga-harga input usaha tani juga merangkak naik, terutama biaya tenaga kerja. Dari Tabel 3 terlihat bahwa NTP di empat kecamatan wilayah studi lebih besar dari 100 artinya petani menerima penghasilan lebih besar dibandingkan pengeluaran rumah tangga dan pengeluaran usahanya. Namun demikian angka tersebut masih tergolong kecil untuk usaha pertanian karena risiko bisnis pertanian cukup besar. Pertanian adalah bisnis yang kompleks. Banyak banyak factor yang berada diluar kendali seperti intensitas cahaya matahari, musim dan cuaca serta dan hama.

Simpulan

Kegiatan pembangunan terutama proyek migas yang sedang pesat dilakukan di Kabupaten Banggai telah membawa perubahan kegiatan sosial petani sawah di wilayah ini. Perubahan tersebut salah satunya dapat dilihat dari kecenderungan petani untuk mencari pekerjaan di luar usaha tani padi sawah. Hal ini menyebabkan berkurangnya suplai tenaga kerja di usaha tani sawah sehingga mendorong naiknya upah. Di Kabupaten Banggai, terutama di empat kecamatan wilayah studi

kenaikan upah buruh mencapai 10-20%. Selain kenaikan upah, terbukanya peluang bekerja di proyek migas dan menjadi penambang emas telah mengurangi suplai tenaga kerja di usaha padi sawah terutama untuk pekerjaan yang belum bisa digantikan oleh mekanisasi seperti menanam dan panen.

Saran

Untuk mendukung terealisasinya rencana pemerintah menjadikan wilayah Kabupaten Banggai sebagai sentral produksi beras di Provinsi Sulawesi Tengah, maka masalah kekurangan tenaga kerja harus diatasi. Salah satu cara yang bisa ditempuh ialah menggunakan peralatan mekanisasi untuk pekerjaan yang masih menggunakan tenaga kerja manusia. Misalnya mesin untuk menanam (*planter machine*) dan mesin untuk panen (*combine harvesting machine*). Harga alat ini memang mahal, tetapi produktivitasnya jauh lebih tinggi sehingga dalam jangka panjang biaya lebih murah. Pengadaan mesin-mesin ini bisa dibantu melalui investor ataupun melalui bantuan pemerintah dan dalam pelaksanaannya bisa disewakan kepada kelompok tani atau koperasi petani.

DAFTAR ACUAN

- Abdullah I. 2002. Tantangan Pembangunan dan Transformasi Sosial Suatu Pendekatan Budaya. *Jurnal Humaniora* Vol.XIV No.32002. Page: 260-269
- Arybowo S. 2010. Kajian Budaya dalam Perspektif Filosofi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 12 No. 2 Tahun 2010
- Greenwood J, Guner N. 2008. *Sosial Change*. Iza Publ. Bonn-Germany. Page 122
- Koentjaraningrat 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. AksaraBaru. Jakarta. Page: 25
- Parabawati A. 2011. Posisi Nilai Tukar Petani Padi dengan nilai Tukar Petani Komoditas Pangan. *J-PAL*, Vol.1, No.2, Feb 2011 page:72-139
- Rosana E. 2011. Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS* Vol.7 No.12 Januari-Juni 2011. Page 32-46
- Syam A, Noekman KM. 2013. Kontribusi Sektor Pertanian dalam Penyediaan Lapangan Kerja dan Perbandingannya dengan Sektor-sektor lain Publikasi Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Deptan, R.I., Bogor. Page:1-12 Available online at <http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/viewFile/4002/2992>.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN
